

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan pada Bab V di atas, maka peneliti dapat mengambil suatu bahwa:

1. *Songu lara mombangu* merupakan semboyan masyarakat Parigi Moutong yang dikutip dari Bahasa Kaili yang terdiri atas kata *songu* yang berarti satu, *lara* berarti hati, dan *mombangu* yang artinya adalah membangun. Jadi *songu lara mombangu* adalah satu hati dalam membangun Parigi Moutong menjadi suatu kabupaten yang mandiri.
2. Pemikiran masyarakat tentang semboyan *songu lara mombangu* ini yaitu ketekatan masyarakat yang secara bersama ikut dalam proses pembangunan yang ada di Kabupaten Parigi Moutong.
3. Sikap yang diberikan tentang semboyan tersebut adalah suatu dukungan yang secara penuh terhadap penerapan kearifan lokal *songu lara mombangu* sebagai suatu pedoman mereka bersama.
4. Tindakan masyarakatnya adalah dengan melibatkan diri secara tidak langsung dalam kegiatan pembangunan.
5. Karakter *songu lara mombangu* ini pada umumnya merupakan suatu ciri khas masyarakat Parigi Moutong yang telah ada sudah sejak lama.

6. Untuk pengetahuan masyarakat yang secara moral adalah tentang pemahaman masyarakat tersebut tentang *songu lara mombangu*. Masyarakat memahami semboyan ini sebagai falsafah atau pandangan hidup masyarakat serta pedoman bagi mereka untuk menjalin hubungan dengan semanya.
7. Masyarakat merasakan *songu lara mombangu* ini sebagai wadah yang mengikat mereka untuk hidup berdampingan dengan memiliki rasa kekeluargaan.
8. Tindakan moral yang terkandung dalam *songu lara mombangu* ini adalah tindakan yang suka membantu masyarakat yang sedang mengalami kesusahan, suka tolong menolong dan bergotong royong dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
9. Pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal *songu lara mombangu* mencakup atas aturan yang berbasis kearifan lokal *songu lara mombangu*, aktivitas gotong royong masyarakat, kebersamaan dan keteladanan, serta kewajiban warga masyarakat.
 - a. Aturan yang berbasis kearifan lokal *songu lara mombangu* ini hanya tertuang pada peraturan kecamatan dan peraturan desa. Untuk peraturan kecamatan, yaitu larangan kepada masyarakat untuk melepaskan hewan ternak di jalan raya serta larangan menjemur pakaian di depan rumah. Sementara untuk peraturan desa adalah memberikan denda kepada masyarakat yang melakukan tindakan melanggar hukum. Untuk merealisasikan aturan-aturan tersebut pihak

kecamatan maupun desa mengeluarkan program berupa K3 (Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban) Lingkungan, PPIP (Program Peningkatan Infrastruktur Pertanian) Program Peningkatan SDM dan Kapasitas Aparat Desa.

- b. Aktivitas gotong royong masyarakat, dalam meningkatkan pembangunan masyarakat ini tentunya diperlukan adanya aktivitas gotong royong masyarakat yang dimanifestasikan dalam kegiatan kerja bakti melalui kegiatan jum'at bersih, membersihkan lapangan dan masjid, membersihkan saluran irigasi, serta pembangunan jalan usaha tani.
- c. Kebersamaan dan keteladanan masyarakat, terlihat melalui kebiasaan masyarakat yang suka berkumpul dengan sesamanya, misalnya pada pelaksanaan yasinan. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut masyarakat berkumpul bersama untuk bercerita dan berdiskusi membahas persoalan sehari-hari dan masalah-masalah seputar pemerintahan kecamatan maupun desa. Sedangkan untuk keteladanan, masyarakat menjadikan tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidik dan tokoh pemerintah sebagai panutan mereka.
- d. Kewajiban warga masyarakat, dalam proses meningkatkan sumber daya manusia masyarakat memiliki kewajiban untuk patuh dan taat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah; masyarakat juga memiliki kewajiban untuk mendukung proses pembangunan ; serta masyarakat wajib untuk terlibat atau berpartisipasi (baik secara pikiran, tenaga dan

materi) untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai subjek pembangunan.

6.2 Saran

Pada bagian ini juga, peneliti menyarankan kepada pemerintah terkait agar:

1. Lebih mengefektifkan pelaksanaan pembangunan masyarakat sebagaimana yang terdapat dalam visi dan misi Kabupaten Parigi Moutong. Proses peningkatan pembangunan ini yang pendekatannya itu hendak mencakup semua aspek kehidupan masyarakat, khususnya pendekatan kultural masyarakat. Karena masyarakat yang ada di Kabupaten Parigi Moutong ini memiliki budaya dan etnik yang berbeda-beda. Sehingga pendekatan tersebut dianggap sangat penting demi mencapai tujuan daripada pembangunan tersebut.
2. Pihak pemerintah juga hendaknya memberikan semacam sosialisasi kepada masyarakat mengenai semboyan *songu lara mombangu* ini. Bila perlu, semboyan ini dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan melalui pengetahuan budaya lokal. Agar masyarakat itu lebih memiliki pemahaman yang luas tentang *songu lara mombangu* sebagai pedoman mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta dalam melakukan proses pembangunan mulai dari usia sekolah dasar.

Untuk masyarakat umum sendiri, hendaknya mereka menjaga kearifan lokal *songu lara mombangu* agar tetap terjaga kelestariannya sebagai suatu

warisan budaya lokal. Serta masyarakat tersebut perlu untuk terus menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga nantinya *songu lara mombangu* ini dapat dikenal oleh kalangan masyarakat di luar Kabupaten Parigi Moutong, bahkan sampai pada kancan internasional. Di mana Kabupaten Parigi Moutong memiliki semboyan *songu lara mombangu* sebagai suatu kearifan lokal masyarakat, yang dipraktikkan melalui pementasan seni budaya seperti itu festival kebudayaan dengan mengangkat tema seputar *songu lara mombangu*.